

Hakikat Manusia dan Pendidikan

Rahmiatul Anisa¹, Alfaridsi², Fatihah Risqi Hasani³, Fitria Ulfa Aktafia⁴, Mayang Resmila Putri⁵, Haifa Nadia Al Fadli⁶, Mulia Suryani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Sumatera Barat

e-mail: rahmatulanisa66@gmail.com

Abstrak

Hakikat manusia merupakan kajian mendalam yang menjadi fondasi filosofis dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan bermakna. Globalisasi hadir bersamaan dengan kemajuan teknologi yang signifikan dan pergeseran sosial yang cepat, pemahaman terhadap siapa manusia dan tujuan keberadaannya menjadi semakin penting dalam praktik pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dimensi-dimensi hakikat manusia seperti rasionalitas, moralitas, spiritualitas, dan sosialitas, serta bagaimana dimensi-dimensi tersebut menjadi dasar pembentukan tujuan, isi, dan metode pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak dilandasi pemahaman utuh tentang manusia cenderung menghasilkan individu yang teralienasi dari nilai-nilai kemanusiaan sejati. Sebaliknya, pendidikan yang berangkat dari pemahaman hakikat manusia dapat membentuk insan yang utuh, sadar akan jati dirinya, serta bertanggung jawab secara etis dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menegaskan urgensi rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih manusiawi, transformatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Hakikat Manusia, Filsafat Pendidikan, Dimensi Kemanusiaan.*

Abstract

The nature of human beings is an in-depth study that becomes the philosophical foundation in designing a holistic and meaningful education system. In the era of globalization marked by technological advances and rapid social change, understanding who humans are and the purpose of their existence becomes increasingly important in educational practice. This article aims to examine the dimensions of human nature such as rationality, morality, spirituality, and sociality, and how these dimensions become the basis for the formation of educational goals, content, and methods. With a qualitative approach and literature review, this study shows that education that is not based on a complete understanding of humans tends to produce individuals who are alienated from true human values. On the other hand, education that starts from an understanding of human nature can form a complete person, aware of his identity, and ethically and socially responsible in community life. These findings emphasize the urgency of reconstructing a more humane, transformative, and sustainable educational paradigm.

Keywords : *Human Nature, Philosophy of Foundation, Dimensions of Humanity*

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan perkembangan teknologi yang maju menjadi salah satu karakteristik utama dari revolusi industri 4.0 serta transformasi sosial yang cepat, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan sering kali terjebak dalam orientasi pragmatis dan teknis yang menekankan kompetensi akademik dan keterampilan kerja, namun mengabaikan pengembangan karakter dan jati diri manusia (Rusli, T. S, 2024). Padahal, manusia sebagai subjek pendidikan memiliki dimensi rasional, moral, spiritual, dan sosial yang saling terkait. Tanpa pemahaman yang utuh mengenai hakikat manusia, sistem pendidikan berisiko menghasilkan individu yang teralienasi dari nilai-nilai luhur kemanusiaan (Ichsan & Rahmat, 2020).

Pentingnya untuk merekonstruksi arah pendidikan agar kembali berakar pada pemahaman filosofis mengenai manusia. Perspektif pendidikan humanistik dan transformatif, seperti yang digagas oleh UNESCO (2021), menekankan bahwa pendidikan seharusnya membentuk individu yang berpikir kritis, peduli sosial, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab global. Di Indonesia, gagasan ini tercermin dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebhinekaan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian ini berfokus pada pemahaman filosofis tentang esensi manusia dan bagaimana hal itu dapat membentuk arah pendidikan yang lebih berorientasi pada manusia dan memiliki makna yang lebih dalam.

Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan

Pemahaman mengenai hakikat manusia merupakan fondasi utama dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna. Dalam dunia pendidikan, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana pemahaman terhadap siapa manusia itu sendiri. Manusia bukan sekadar objek dalam proses pendidikan, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, pendidikan harus didesain dengan mempertimbangkan kompleksitas keberadaan manusia.

Ranah filsafat pendidikan memahami manusia sebagai makhluk multidimensional. Artinya, manusia tidak hanya memiliki satu aspek saja, tetapi terdiri dari berbagai dimensi seperti rasionalitas, spiritualitas, moralitas, emosionalitas, dan sosialitas. Dimensi-dimensi ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pemahaman yang komprehensif terhadap semua aspek ini akan menghasilkan sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya.

Manusia tidak cukup hanya disebut sebagai *homo sapiens* makhluk yang berpikir tetapi juga sebagai makhluk yang harus dididik. Menurut Jalaluddin (2022), sebutan *homo educandum* mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara sadar melalui proses pendidikan. Potensi ini tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya intervensi yang terarah dan sistematis, yaitu melalui pendidikan yang baik dan bermakna.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian. Proses pendidikan yang baik harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Inilah sebabnya mengapa pendidikan tidak boleh bersifat mekanistik atau hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi harus mencakup aspek-aspek afektif dan moral.

Dalam konteks pendidikan modern, hakikat manusia harus dipahami secara integral dan tidak terfragmentasi. Pendidikan yang memisahkan antara aspek intelektual dan aspek kemanusiaan justru berpotensi melahirkan generasi yang tidak seimbang. Ichsan dan Rahmat (2020) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan hanya akan menciptakan individu-individu yang unggul secara teknis tetapi miskin secara sosial dan etika. Hal ini menjadi peringatan penting bagi para pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan.

Salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam hal ini adalah pendekatan humanistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek kemanusiaan peserta didik. Tidak hanya kecerdasan kognitif yang dikembangkan, tetapi juga empati, spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran diri. Pendidikan humanistik mengedepankan proses belajar yang memanusiakan manusia, memberikan ruang untuk refleksi diri, dan mendorong keterlibatan emosional peserta didik.

Pendekatan ini juga mendorong hubungan yang lebih humanis antara pendidik dan peserta didik. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga fasilitator, motivator, dan teladan dalam pembentukan karakter. Relasi yang dibangun bukan relasi kekuasaan, melainkan relasi yang saling menghormati dan memperkaya satu sama lain. Dengan demikian, suasana pembelajaran akan lebih kondusif dan bermakna bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Pemahaman terhadap hakikat manusia harus menjadi landasan filosofis dan praktis dalam perumusan kurikulum, metode pengajaran, serta evaluasi pendidikan. Pendidikan yang tidak berangkat dari pemahaman ini akan kehilangan arah dan tujuan. Sebaliknya, pendidikan yang

berlandaskan pada pemahaman hakikat manusia akan menciptakan sistem pembelajaran yang bermakna, berkelanjutan, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dimensi Kemanusiaan dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Hakikat manusia mencakup berbagai dimensi penting yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu dimensi rasionalitas, moralitas, spiritualitas, sosialitas, dan kebebasan. Rasionalitas merupakan kemampuan manusia untuk berpikir secara logis, sistematis, dan kritis dalam memahami realitas hidup. Moralitas memberikan arah etis bagi setiap tindakan manusia, sehingga ia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas berperan dalam memberikan makna dan arah hidup, membantu manusia memahami tujuan eksistensinya di dunia, serta membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan atau nilai-nilai transendental. Sosialitas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan interaksi, kerja sama, dan solidaritas dengan sesama dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Terakhir, kebebasan memungkinkan manusia untuk membuat pilihan secara sadar dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya (Zuhdi, 2021).

UNESCO (2021) dalam laporan globalnya menekankan perlunya pendidikan yang bersifat holistik dan berbasis nilai, karena hanya dengan pendekatan demikianlah pendidikan mampu menjawab kompleksitas tantangan dunia modern, seperti ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, serta krisis kemanusiaan. Pendidikan tidak boleh semata-mata berorientasi pada hasil akademik, tetapi harus berfokus pada proses pemanusiaan manusia secara utuh.

Sejalan dengan itu, kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) di Indonesia, menekankan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk pelajar dengan karakter yang utuh, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Karakter-karakter ini muncul dari pemahaman yang mendalam terhadap dimensi hakikat manusia dan menjadi dasar dalam merancang arah pendidikan masa depan.

Pendidikan yang holistik tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang utuh dengan kesadaran akan potensi dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Dengan memahami hakikat manusia, pendidikan dapat membentuk generasi yang tidak hanya terampil, tetapi juga bermoral, peduli sosial, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap mempertahankan jati dirinya. Dengan demikian, pendidikan yang holistik dapat membawa dampak positif bagi individu dan masyarakat.

Pendidikan Humanistik dan Transformasi Paradigma

Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajarannya. Dalam artian ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi semata, melainkan sebagai individu yang berpartisipasi secara aktif, kritis, dan reflektif dalam membentuk pemahaman dan nilai-nilai hidupnya. Nurdin et al. (2023) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan transformatif mengharuskan guru untuk tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga fasilitator dalam proses refleksi dan pembangunan jati diri siswa. Guru harus mampu menciptakan ruang-ruang dialogis yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam, mempertanyakan, dan menemukan makna dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa dibutuhkan perubahan paradigma pendidikan, dari yang semula hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan secara satu arah, menuju proses pendidikan yang menyeluruh dan membentuk manusia seutuhnya dalam dimensi kognitif, afektif, maupun moral.

Pendidikan humanistik, seperti dijelaskan oleh UNESCO (2021), memiliki tujuan yang lebih dalam dan luas daripada sekadar pencapaian akademik. Pendidikan ini bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual semata, tetapi juga untuk membina kepekaan emosional, etika, dan spiritual peserta didik. Pendidikan yang menyentuh ranah afektif dan spiritual membantu peserta didik memahami dirinya secara utuh, mengembangkan empati, serta membentuk karakter yang kuat dan peduli terhadap sesama. Tujuan akhirnya bukan sekadar "menghasilkan lulusan" yang kompeten secara teknis, tetapi melahirkan manusia yang memiliki kesadaran diri yang tinggi,

tanggung jawab sosial yang kuat, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi keadilan, perdamaian, dan solidaritas antar manusia.

Pentingnya pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam konteks tantangan dunia digital saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut Zubaedi (2020), revolusi industri 4.0 telah mengubah orientasi pendidikan menjadi serba instan, pragmatis, dan sangat berfokus pada capaian kompetensi serta penguasaan teknologi. Dalam kondisi seperti ini, sering kali aspek kemanusiaan dalam pendidikan terpinggirkan. Oleh karena itu, pendidikan yang tetap berakar pada pemahaman hakikat manusia menjadi sangat penting agar tidak terjebak pada proses dehumanisasi. Dengan demikian, pendidikan harus senantiasa direkonstruksi dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman, namun tidak boleh kehilangan esensi utamanya sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan yang ideal harus mampu menjembatani antara kebutuhan keterampilan abad 21 dan pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Transformasi pendidikan seharusnya tidak semata-mata mengikuti arus globalisasi dan perkembangan teknologi, tetapi juga tetap menjaga tujuan fundamental pendidikan, yaitu memanusiakan manusia. Dalam hal ini, penting bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk bersama-sama merumuskan pendekatan yang tidak hanya inovatif tetapi juga etis dan berkeadaban.

Sebagai generasi muda yang hidup di tengah dinamika perubahan zaman, perlu menyadari bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang pencapaian akademik atau penguasaan teknologi, tetapi tentang pembentukan manusia yang utuh yang mampu berpikir kritis, berperilaku etis, dan berjiwa sosial. Pendidikan transformatif dan humanistik menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan dunia modern, agar kita tidak hanya menjadi individu yang kompeten, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan keberlangsungan kehidupan bersama. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda harus terus mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih humanis dan transformatif agar tetap relevan dan bermakna di tengah arus perubahan global.

Urgensi Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Hakikat Manusia

Realitas konkret yang terjadi di lapangan secara jelas memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara idealitas konsep pendidikan yang seharusnya berakar pada pemahaman mendalam mengenai hakikat manusia dengan implementasi nyata yang terjadi di berbagai institusi pendidikan. Meskipun secara teoritis pendidikan dimaknai sebagai proses memanusiaan manusia secara menyeluruh, namun dalam praktiknya, hal tersebut belum sepenuhnya terwujud. Sistem pendidikan yang berlaku saat ini masih cenderung menekankan pada pendekatan yang bersifat struktural, formalistik, dan birokratis. Pendekatan semacam ini, menurut Jalaluddin (2022), justru sering kali menjadi hambatan utama dalam mewujudkan tujuan utama pendidikan, yaitu memanusiakan manusia. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi mekanis, kaku, dan jauh dari nilai-nilai humanistik yang seharusnya menjadi ruh pendidikan itu sendiri.

Pentingnya mendesak adanya rekonstruksi paradigma pendidikan yang selama ini dominan. Rekonstruksi tersebut tidak sekadar pembaruan teknis, tetapi harus menyentuh aspek filosofis dan ideologis pendidikan secara mendalam. Pendekatan rekonstruktif yang dimaksud di sini mengarah pada suatu transformasi menyeluruh dari sistem pendidikan yang sebelumnya terlalu berorientasi pada kebutuhan pasar dan dunia industri, menuju sistem pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan karakter, kepribadian, dan integritas peserta didik sebagai manusia yang utuh.

Menurut pandangan Sari dan Andriani (2021), pendidikan yang ideal tidak boleh semata-mata difungsikan sebagai sarana untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai dan sesuai dengan tuntutan ekonomi global. Lebih dari itu, pendidikan harus mampu membentuk pribadi yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Kesadaran ini mencakup tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang pluralistik.

Dengan kata lain, pendidikan harus ditransformasikan menjadi ruang pembebasan yakni ruang yang memberikan kebebasan berpikir, bertindak, dan mengembangkan diri secara otentik. Pendidikan yang membebaskan akan mendorong peserta didik untuk tumbuh menjadi manusia

yang memiliki kesadaran eksistensial, mampu merefleksikan realitas sosial di sekitarnya, serta memiliki komitmen untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berpikir kritis, berperilaku etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Sebagai generasi muda, kami melihat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengejar aspek formal dan tuntutan pasar kerja, tetapi juga harus berfungsi untuk membentuk manusia yang utuh, berkarakter, dan bertanggung jawab. Kesenjangan antara idealisme pendidikan dan praktik di lapangan menunjukkan perlunya perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan. Pendidikan harus menjadi ruang yang membebaskan, bukan membatasi, sehingga peserta didik bisa berkembang secara holistik baik secara intelektual, moral, maupun sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji yakni hakikat manusia dalam pendidikan berkaitan erat dengan konsep-konsep filosofis, teoritis, dan normatif yang memerlukan pendalaman melalui literatur ilmiah (Zed, 2021). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat pendidikan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan pandangan filosofis secara mendalam, tanpa terikat pada data numerik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran dan telaah dokumen ilmiah berupa buku, jurnal nasional dan internasional terindeks, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan penelitian yang relevan. Teknik ini memungkinkan pengumpulan data konseptual secara sistematis dan objektif, guna membangun landasan teoritis yang kuat untuk analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Hakikat Manusia sebagai Dasar Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur filosofis dan kebijakan pendidikan kontemporer, ditemukan bahwa hakikat manusia tidak dapat dipahami secara parsial. Manusia adalah makhluk multidimensi yang memiliki unsur jasmani dan rohani, rasional dan emosional, individual dan sosial. Pendekatan pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual atau keterampilan kerja akan menghasilkan individu yang timpang dalam pertumbuhan kepribadiannya (Ichsan & Rahmat, 2020).

Jalaluddin (2022) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya mampu menggali dan mengembangkan semua potensi manusia secara integral, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, pendidikan perlu menjadi alat pembebasan bukan sekadar pengajaran formal yang menumbuhkan kesadaran diri peserta didik sebagai subjek yang otonom dan bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan harus bersumber dari pemahaman filosofis tentang manusia.

Dimensi Hakikat Manusia dan Relevansinya terhadap Praktik Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima dimensi utama dalam hakikat manusia yang memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan, yaitu:

- a) Rasionalitas: manusia mampu berpikir logis, kritis, dan reflektif. Pendidikan harus mendorong nalar, bukan sekadar menghafal.
- b) Moralitas: manusia memiliki nurani dan nilai-nilai etika. Maka, pendidikan wajib menyentuh aspek karakter dan akhlak.
- c) Spiritualitas: manusia memiliki kesadaran akan makna dan tujuan hidup. Pendidikan harus menumbuhkan nilai-nilai transendental.
- d) Sosialitas: manusia tidak hidup sendiri. Pendidikan harus membina kemampuan bekerja sama, empati, dan toleransi.
- e) Kreativitas dan Kebebasan: manusia adalah makhluk bebas dan kreatif. Maka, pendidikan tidak boleh membelenggu, melainkan membebaskan.

Kelima dimensi ini tercermin dalam gagasan Profil Pelajar Pancasila oleh Kemendikbudristek (2022), yang menetapkan karakter pelajar ideal Indonesia: beriman, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap hakikat manusia telah mulai diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan nasional.

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Humanistik

Berdasarkan hasil telaah literatur, ditemukan bahwa sistem pendidikan saat ini masih banyak yang berorientasi pada pasar dan kompetensi kerja, yang cenderung mengabaikan aspek spiritual dan moral peserta didik. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan karena mengarah pada dehumanisasi (Sari & Andriani, 2021).

UNESCO (2021) dalam laporan globalnya menekankan bahwa pendidikan masa depan harus bersifat inklusif, humanistik, dan berbasis pada nilai-nilai kebersamaan serta keberlanjutan. Pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan pekerja, tetapi harus membentuk warga dunia yang berpikir kritis dan peduli terhadap masa depan bersama. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan menjadi kebutuhan mendesak.

Nurdin et al. (2023) menyebutkan bahwa pendidikan transformatif adalah solusi yang dapat menjawab krisis nilai dalam pendidikan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat, membangun dialog antara guru dan siswa, dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap diri, masyarakat, dan lingkungan. Pendidikan transformatif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi proses pencarian makna hidup.

Implikasi Praktis bagi Pendidikan Indonesia

Implikasi dari hasil kajian ini terhadap pendidikan di Indonesia adalah perlunya penataan ulang kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembinaan guru agar selaras dengan pemahaman utuh tentang manusia. Guru tidak lagi cukup hanya menjadi pengajar, tetapi harus berperan sebagai pembimbing dan fasilitator pembentukan kepribadian siswa (Jalaluddin, 2022).

Pendidikan yang berpijak pada hakikat manusia akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga matang secara sosial dan spiritual. Ini penting dalam menghadapi tantangan masa depan seperti krisis moral, individualisme ekstrem, dan kerusakan lingkungan.

SIMPULAN

Pendidikan yang bermakna harus berlandaskan pada pemahaman utuh tentang hakikat manusia sebagai makhluk rasional, moral, spiritual, dan sosial. Sistem pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memanusiakan manusia secara utuh. Paradigma pendidikan transformatif dan humanistik menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan zaman. Dengan menempatkan manusia sebagai pusat, pendidikan dapat membentuk individu yang cerdas, ber karakter, dan bertanggung jawab. Pemahaman ini penting dalam mengarahkan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran menuju pendidikan yang lebih etis, inklusif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan sekelompok atas kerja sama, diskusi, dan kontribusi pemikiran yang sangat berharga. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada para penulis buku dan jurnal ilmiah yang menjadi sumber rujukan, yang telah memperkaya wawasan dan memperkuat dasar teoritis dalam penulisan jurnal ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Driyarkara, N. (2019). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Kompas.
Freire, P. (2014). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terj. Tim LP3ES). Jakarta: LP3ES.

- Ichsan, I. Z., & Rahmat, A. (2020). *Humanizing Education in the Digital Era: A Theoretical Review. International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 1(2), 87–92.
- Jalaluddin, R. (2022). *Filsafat Pendidikan: Menemukan Hakikat dan Tujuan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jaspers, K. (1959). *The Idea of the University*. London: Peter Owen.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Noddings, N. (2013). *Education and Democracy in the 21st Century*. New York: Teachers College Press.
- Nurdin, R., Wahyuni, D., & Ismail, H. (2023). Paradigma Pendidikan Transformatif di Era Digital: Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 4(1), 45–58.
- Sari, P., & Andriani, N. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran Abad 21. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 159–168.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a global common good? Paris: UNESCO Publishing*.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. Paris: UNESCO Publishing*.
- Zed, M. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, M. (2021). "Human Nature and Its Implication in Islamic Education." *Journal of Islamic Educational Thought*, 14(2), 120–135.
- Newwww
- Athiyah, C. N. U. Integrasi karakter moral dan karakter kinerja dalam pembelajaran di madrasah (studi kasus di madrasah aliyah negeri insan cendekia gorontalo).